

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hubungan antarnegara memiliki masa lalu yang bersejarah. Melalui diplomasi negara-negara ini telah berhasil terhubung dan mempromosikan diri mereka sebagai negara dalam organisasi internasional serta di kancah internasional. Kita dapat mengatakan bahwa diplomasi adalah sebuah metode kebijakan yang diaplikasikan oleh negara-negara dalam kebijakan luar negeri. Sebagaimana kebijakan luar negeri dipandang sebagai salah satu sub-disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diplomasi merupakan faktor penentu dalam kebijakan luar negeri (Abdurahmanli, 2021).

Gagasan bahwa budaya memiliki peran penting dalam hubungan diplomatik dan internasional bukanlah hal yang lama. Istilah ini sering digunakan oleh para politisi, diplomat, ilmuwan, dan pakar media. Diplomasi budaya dipahami sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan dan membuka jalan komunikasi baru dari berbagai budaya yang berbeda. Diplomasi budaya, sebagai salah satu bentuk diplomasi, sering kali menjadi bagian integral dari kegiatan diplomasi hampir semua negara untuk meredakan benturan budaya dan membantu lembaga-lembaga budaya dalam penyebaran budaya nasional.

Diplomasi budaya saling terkait dengan konsep-konsep seperti diplomasi publik, *nation-branding*, propaganda, diplomasi digital, dan *soft power* (Kamali, 2021). Masih ada perbedaan mendasar yang membuat diplomasi budaya unik dalam teori dan praktiknya. Dalam praktiknya, diplomasi budaya dapat meliputi aktivitas utama seperti memberi bantuan kepada subjek budaya dalam menyebarluaskan budaya nasional dan identitas budaya, mempromosikan penyebaran bahasa nasional negara pengirim di negara penerima, mempromosikan dan menjelaskan nilai-nilai budaya, dan menegosiasikan perjanjian internasional tentang kerja sama budaya. Namun

demikian, struktur, serta intensitas keseluruhan aktivitas diplomatik-budaya dapat bervariasi, tergantung pada negara dan prioritas serta ambisi kebijakan luar negerinya (Pajtinka, 2014).

Pertumbuhan kewenangan wilayah regional (Hooghe et al., 2010) telah berkontribusi pada peningkatan pesat aktivitas internasional entitas sub-negara, diplomasi sub-negara atau 'paradiplomasi' yang menghasilkan 'generalisasi diplomasi sub-negara di hampir seluruh dunia' (Cornago, 2010). Peran pemerintah, baik yang bertindak sendiri atau dalam interaksi yang erat dengan masyarakat sipil, dalam mempromosikan budaya di luar perbatasannya, dan dalam menggunakan kekuatan budayanya dalam mempromosikan tujuan kebijakan internasional lainnya. Oleh karena itu, diplomasi budaya merupakan investasi jangka panjang bagi negara manapun.

Diplomasi budaya menciptakan pandangan dan kesan positif dari negara pengirim di antara rakyat negara penerima, dari waktu ke waktu. Diplomasi budaya memproyeksikan nilai-nilai positif dan kepentingan negara pengirim di luar negeri. Tetapi juga menciptakan rasa budaya bersama, seni bersama dan warisan bersama. Oleh karena itu, diplomasi budaya memiliki tujuannya sendiri, yaitu untuk mempromosikan dan berbagi budaya suatu negara di negara lain, untuk menampilkan yang terbaik dari seni visual dan fotografi. Untuk berbagi nilai dan keyakinan, dan mempromosikan cita-cita dan aspirasi. Tetapi budaya dan kesadaran budaya juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi prioritas negara lainnya, baik politik maupun ekonomi.

Budaya dan seni memperkaya individu dan mengikat masyarakat bersama-sama. Budaya menunjukkan siapa kita, dari mana kita berasal dan apa yang kita perjuangkan. Kemitraan dan pertukaran budaya dengan negara asing memberikan inspirasi, meningkatkan pengetahuan kita dan memberikan akses ke budaya dan seni berkualitas tinggi. Internasionalisasi juga dapat mendorong pengembangan bakat. Pameran, pertunjukan, dan

terjemahan dapat membantu seniman dan institusi seni menjangkau khalayak yang lebih luas.

Di masa-masa krisis yang terkait dengan merebaknya pandemi COVID-19 ini, seni dan budaya telah menunjukkan potensi kreativitas dan ketahanan dimana dengan cepat mengadaptasi produksi budaya ke format digital atau *hybrid* yang menggabungkan aktivitas maya dengan fisik. Dalam hal ini budaya adalah 'kekuatan lunak' atau '*soft power*'. Melalui budaya, suatu negara memperkuat kemampuannya untuk berteman dan menggunakan pengaruh. Dalam dunia kontak dan konflik internasional yang meningkat, budaya dapat berkontribusi pada citra positif suatu negara dan mendorong perdebatan. Secara ekonomi juga, budaya itu penting. Di Indonesia, sektor budaya dan ekonomi kreatif melakukan banyak hal untuk meningkatkan lapangan kerja. Budaya adalah elemen utama dari kunjungan kenegaraan dan misi perdagangan. Dengan melintasi perbatasan, seniman dan institusi seni mampu menjangkau audiens baru dan berbeda, serta pasar baru.

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan negara, fotografi berkembang menjadi kesenian di Indonesia. Fotografi bukan hanya sekadar hobi, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan kemerdekaan, suara untuk reformasi, agen untuk mengadvokasi isu-isu penting, dan sekarang menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya. Sepanjang sejarahnya, fotografi telah berkembang menjadi bidang yang tidak hanya menangkap kenangan budaya dan orang-orang di seluruh dunia, tetapi juga membantu membentuk kenangan ini.

Pepatah terkenal yang mengatakan bahwa "sebuah gambar terkadang bisa lebih berharga daripada 1000 kata." terbukti benar dalam banyak kasus, sebagai contoh, foto-foto yang dimuat di media massa, media sosial, dan di pameran fotografi. Foto memegang peranan penting dalam memberi impresi kepada publik, sementara teks digunakan sebatas *caption* atau penjelasan singkat dari sebuah karya foto. Foto atau karya *visual storytelling* menjadi

jembatan non-verbal bagi publik yang datang dari berbagai suku bangsa dan bahasa. Oleh karena itu, kekuatan visual mampu melampaui teks.

Politik dunia dan representasinya untuk publik internasional selalu terkait erat dengan kekuatan gambar dan *visual storytelling* untuk memproduksi dan menstabilkan otoritas politik dan legitimasi lembaga-lembaga internasional dan para pemimpin politiknya selaku perwakilan (Williams, 2018). *Visual storytelling* merupakan seni mengkomunikasikan pesan, emosi, narasi, dan informasi dengan cara yang menjangkau audiens pada tingkat yang mendalam dan bertahan lama melalui visual yang ‘kaya’, baik yang direkam dari dunia nyata maupun yang diciptakan oleh seniman dan pemikir visual.

*Jakarta International Photo Festival (JIPFest)* adalah *platform* yang mempertemukan fotografer dan *visual storyteller* dengan seniman lintas disiplin dari berbagai negara di dunia, untuk bertemu, bertukar wacana dan praktik serta berjejaring. Sejak 2019, JIPFest menjadi festival yang dinantikan para fotografer dan *visual storyteller* asing serta menjadi festival fotografi pertama yang membawa nama Indonesia di kancah festival fotografi internasional. Tak hanya dinantikan para praktisi, JIPFest turut pula dinantikan oleh para pecinta fotografi dan *visual storytelling* dari berbagai belahan dunia. Mereka datang untuk melihat pameran foto, mengikuti diskusi, lokakarya, menjadi relawan, bahkan terlibat langsung dalam kepanitiaan JIPFest. Jadilah JIPFest sebagai festival yang menghubungkan fotografer dan *visual storyteller* dengan publik pencinta visual di kancah internasional.

Relasi ini didukung oleh berbagai pihak, di antaranya, PannaFoto Institute sebagai lembaga pendidikan fotografi dan *visual storytelling* di Indonesia, Kemenparekraf, Disparekraf DKI Jakarta, lembaga kebudayaan kedutaan besar negara asing, dan *event organizer*. Sebagai festival fotografi internasional, JIPFest juga bertujuan untuk membina dan mendorong fotografer Indonesia ke panggung global. Seperti kebanyakan studi akademis, urusan internasional sangat terfokus pada materi tertulis. Namun,

penggunaan fotografi dapat membantu khalayak luas untuk lebih memahami suatu isu, terlibat dengannya secara empatik, dan mendapatkan wawasan tentang beragam cara di mana politik, masyarakat, ekonomi, dan budaya direpresentasikan secara visual.

Dalam diplomasi budaya melalui *visual storytelling* dan festival fotografi internasional, negara menggunakan aktor *non-state* untuk mengekspresikan budaya Indonesia untuk mendukung hubungan bilateral dengan negara lain. Ini tentunya akan membantu untuk memperkuat posisi dan reputasi Indonesia di luar negeri; mendorong dialog tentang standar dan nilai-nilai; mempromosikan kemitraan; berkontribusi pada pertukaran dan dialog, bahkan dengan negara-negara yang mungkin memiliki hubungan yang kompleks dengan Indonesia. Pekerjaan diplomatik kedutaan memainkan peran penting dalam hubungan ini, sebagai kekuatan transisi antara sistem politik global dan dunia seni dan budaya.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, peneliti telah menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji sebagai perbandingan dan rujukan sehingga dapat membantu peneliti dalam memperdalam topik bidang penelitian yang diteliti. Penelitian terdahulu yang telah dihimpun menjelaskan mengenai dimensi diplomasi budaya melalui seni kontemporer Indonesia dalam hubungan internasional seperti “*Annual Event: Performing Indonesia 2014: Music Dance And Theater krom West Java*” yang diadakan pada 2014 oleh KBRI Amerika Serikat guna pendekatan *people to people* untuk mempromosikan Indonesia melalui seni budaya.

Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai upaya aktor-aktor non-negara dalam penanganan diplomasi budaya melalui fotografi dan *visual storytelling* di Indonesia. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Peneliti kemudian membagi penelitian terdahulu menjadi dua kategori, pertama, aspek-aspek yang meliputi diplomasi budaya dan kedua,

kesenian dalam praktik diplomatik. Dalam hal ini peneliti akan menyebutkan poin penting yang dapat dijadikan referensi, perbandingan dalam penelitian ini, dan kontribusi penelitian terdahulu bagi penelitian ini.

Penulis mempelajari dan melakukan tinjauan terlebih dahulu terhadap beberapa karya ilmiah untuk mendalami kasus dari berbagai sudut pandang yang memiliki hubungan atau inti penelitian yang sama untuk dapat menyusun skripsi berjudul “Implementasi Diplomasi Budaya melalui Fotografi dan *Visual storytelling* oleh *Jakarta International Photo Festival*”. Cara yang penulis lakukan agar dapat meminimalkan persamaan sudut pandangan dengan karya ilmiah lainnya adalah dengan membandingkan dan menganalisis persamaan maupun perbedaannya antara beberapa karya ilmiah yang penulis jadikan referensi tersebut dengan skripsi yang dibuat oleh penulis. Penulis kemudian membagi penelitian terdahulu menjadi dua kategori, yaitu aspek-aspek yang meliputi diplomasi budaya melalui karya seni visual serta fotografi dan *visual storytelling* dalam kajian diplomatik. Dalam hal ini peneliti akan menyebutkan hal pokok penting yang dapat dijadikan acuan, perbandingan dalam penelitian ini, dan signifikansi kontribusi penelitian terdahulu bagi penelitian ini. Pada bagian penelitian terdahulu ini terdapat beberapa karya ilmiah yaitu:

Literatur pertama dengan judul *Photographs as Instruments of Public Diplomacy: China's Visual storytelling during the Covid-19 Pandemic* karya Olli Hellmann dan Kai Oppermann yang terbit pada tahun 2022. Literatur ini menjelaskan bahwa foto sebagai visual dapat berfungsi sebagai alat diplomasi publik yang efektif. Secara khusus, visual dapat mengintensifkan efek sikap dari teks media yang menyertainya. Ketika audiens asing disajikan dengan foto yang memperkuat narasi yang ada dalam teks seperti 'Tiongkok adalah "teman segala cuaca" yang membantu negara lain yang membutuhkan', hal ini dapat meningkatkan penilaian individu terhadap pengirim.

Kaitan literatur tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas fotografi dan *visual storytelling* dalam praktik diplomasi suatu negara. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk mengetahui potensi foto sebagai alat bercerita yang kuat dalam diplomasi publik, di mana foto tidak hanya membentuk sikap publik terhadap inisiatif kebijakan, tetapi turut memungkinkan aktor politik global untuk membangun identitas dan memberi makna pada identitas ini.

Literatur kedua dalam penelitian skripsi ini dengan judul *Visual narratives of global politics in the digital age: an Introduction* karya Rhys Crilley, Ilan Manor, dan Corneliu Bjola yang terbit pada tahun 2020. Literatur ini menjelaskan bagaimana visual dalam konteks hubungan internasional dapat menyatukan dan memajukan politik global melalui media digital. Media visual digunakan untuk bercerita tentang dunia dan para aktor, tindakan, tempat, dan orang-orang di dalamnya. Kesamaan yang terdapat dalam literatur ini adalah berfokus pada penggunaan visual dalam strategi diplomasi khususnya komunikasi digital dan visual yang dapat mempolarisasi politik. Adapun kontribusi literatur tersebut dengan penelitian ini yaitu memahami narasi visual sebagai cerita-cerita yang diceritakan melalui media visual seperti foto-foto, film, meme, kartun, dan seterusnya, di mana media-media tersebut digunakan untuk secara visual menghubungkan dan memberi makna kepada para aktor, tindakan-tindakan mereka, niat, dan motivasi serta peristiwa-peristiwa dan tempat-tempat di mana mereka terlibat di dalamnya.

Literatur ketiga dengan judul *Art as a Cultural Politics and Diplomacy* karya Dicky Munaf, Yasraf Amir Piliang, dan Didik Heru Purnomo yang terbit tahun 2016. Literatur ini sendiri membahas tentang bagaimana seni digunakan oleh institusi negara untuk membangun dua fungsi saling berkaitan. Di mana seni dipraktikkan sebagai bentuk diplomasi budaya untuk mempromosikan kepentingan nasional dalam konteks hubungan internasional. Dikarenakan seni tidak dapat dipisahkan dari

institusinya, maka seni juga tidak dapat dipisahkan dari 'kepentingan' institusi itu sendiri, dalam arti kata yang lebih luas.

Ketika sebuah institusi menggunakan seni untuk tujuan tertentu, hal ini tidak dapat dipisahkan dari 'kepentingan' tertentu yang melekat pada tujuan ini. Kepentingan ini bisa berupa kepentingan ideologis, politis, ekonomis, sosial, kultural, spiritual atau bahkan kepentingan untuk pengetahuan itu sendiri, yaitu, "pengetahuan demi pengetahuan". Relevansi antara literatur tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai referensi penelitian terkait bagaimana kesenian dapat digunakan sebagai medium pembangunan atau penguatan kelembagaan, khususnya pada tataran aktor yang terlibat dalam institusi dan juga pada konteks nasional yang lebih luas dari peran institusi, kesenian juga dapat dilihat sebagai cara untuk membangun pengalaman bersama di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.

Keempat, literatur yang ditulis oleh Fatemeh Kamali-Chirani dengan judul *Cultural Diplomacy as Theory and Practice* yang terbit pada tahun 2021. Literatur ini menjelaskan mengenai diplomasi budaya sebagai jenis diplomasi publik yang berupa pertukaran ide, informasi, seni, bahasa, dan aspek-aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya. Diplomasi budaya memiliki potensi sebagai alat kebijakan luar negeri untuk membangun perdamaian dan mengembangkan kerjasama di antara bangsa-bangsa. Literatur ini mengangkat studi kasus COVID-19 yang mana telah semakin mempercepat proses digitalisasi serta hubungan budaya. Melalui diplomasi budaya negara-negara selalu berusaha untuk mempengaruhi publik dan bahkan pemimpin negara lain secara positif dengan menghadirkan *soft power* mereka melalui film, mengirim seniman mereka ke luar negeri untuk tampil, mempromosikan pariwisata dan perdagangan, menyiapkan saluran reguler untuk pertukaran budaya, termasuk kemitraan dan perdagangan. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk mengetahui hubungan kesenian melalui diplomasi budaya dan pertukaran



budaya dengan membuka pintu dan memberikan akses kepada seniman dan profesional budaya internasional.

Literatur kelima berjudul *Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations* karya Erik Pajtinka yang terbit tahun 2014. Pada literatur ini dijelaskan mengenai pentingnya diplomasi budaya di masa kini sebagai seperangkat kegiatan, yang dilakukan secara langsung oleh atau bekerja sama dengan otoritas diplomatik suatu negara, yang ditujukan untuk mempromosikan kepentingan kebijakan luar negeri negara ini di bidang kebijakan budaya terutama dengan cara mendorong pertukaran budayanya dengan negara (asing) lain.

Literatur ini juga menyinggung mengenai praktik diplomasi budaya seperti halnya membantu subjek budaya dalam penyebaran budaya nasional dan identitas budaya, mempromosikan penyebaran bahasa nasional negara pengirim di negara penerima, mempromosikan dan menjelaskan nilai-nilai budaya negara pengirim di negara penerima, menegosiasikan perjanjian internasional tentang kerja sama budaya, dan, akhirnya, mendukung dan menjaga kontak dengan komunitas ekspatriat di negara penerima. Adapun literatur ini membantu penulis untuk mengetahui bagian terpenting dari kegiatan (budaya- diplomatik) yaitu intensitas kegiatan diplomasi budaya suatu negara yang tergantung pada ambisi kebijakan luar negerinya dan sumber daya yang tersedia untuk diplomasi budaya.

Literatur keenam dengan judul *Photographic Diplomacy in the Postwar World: UNESCO and the conception of photography as a universal language* karya Tom Allbeson yang terbit pada tahun 2015. Literatur ini menjelaskan mengenai buku foto, pameran foto, majalah foto, dan ephemera bergambar lainnya menawarkan cara yang sangat menarik untuk mengatasi hambatan bangsa serta bahasa pada dekade pertama UNESCO sebagai suatu institusi. Gambar atau visual yang digunakan dalam publikasi UNESCO berfungsi penting dengan bertindak sebagai mediator tujuan organisasi.

Literatur ini membahas bahwa UNESCO berkeyakinan bahwa fotografi sebagai bahasa universal yang dimobilisasi untuk melayani perdamaian dan melalui pameran fotografi, UNESCO bertujuan untuk mempromosikan saling pengertian dari proyek-proyek yang didukungnya. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk memahami budaya visual yang komprehensif, mencangkup promosi seni dalam proyek utopis UNESCO, perdebatan tentang alat bantu visual dalam pendidikan dasar, dan penggunaan visual dalam berbagai kampanye informasi publik.

Literatur ketujuh *Art Diplomacy and Nation branding: The Visual Politics of Re-inventing China* karya Dr. Jenifer Chao dan Professor Jiehong Jiang yang terbit pada tahun 2022. Pada literatur ini membahas mengenai bagaimana seni kontemporer Tiongkok semakin menjadi metode populer untuk membantu peremajaan *nation branding* Tiongkok melalui diplomasi. Literatur ini menganalisis dari sudut pandang seni visual yang mengglobal dengan memeriksa karya-karya seniman Tiongkok yang dipamerkan di dalam dan luar negeri. Literatur ini menjelaskan bahwa pemahaman yang kuat tentang reputasi global dan citra merek nasional Tiongkok haruslah mengacu pada cara-cara di mana praktik-praktik visual utama digunakan untuk mempromosikan negara tersebut. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk memahami bidang seni kontemporer Tiongkok yang sedang berkembang menciptakan gaya dan nada baru untuk *nation branding* melalui diplomasi serta bagaimana penggunaan politik seni kontemporer Cina mengungkapkan dilema dan politik diplomasi seni.

Literatur kedelapan yang berjudul *Visual Diplomacy: Reflections on Diplomatic spectacle and Cinematic Thinking* karya Costas M. Constantinou terbit pada 2018. Literatur ini menjelaskan mengenai penggunaan visual seni menjadi aspek yang sangat penting dalam diplomasi publik. Visualitas menciptakan kesadaran yang tinggi akan suatu 'peristiwa', menggarap emosi massa dan menumbuhkan citra ikonik dengan dampak yang bertahan lama pada massa tersebut. Adanya kemajuan dalam komunikasi digital tentunya

hal ini memberikan peluang baru yang luas bagi para aktor diplomatik untuk membuat, menyimpan, mereproduksi, dan menyebarkan materi visual maupun audio-visual.

Secara khusus literatur ini menjelaskan sinema dapat menjadi alat yang ampuh untuk kesadaran diri dan untuk kritik sosial dan politik, meningkatkan etika tanggung jawab dan menyeimbangkan etika tujuan akhir. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk memahami peran visualitas telah disinggung dalam bidang akademik Hubungan Internasional dan politik global. Serta menyoroti bagaimana visual mendokumentasikan dan mengkonstruksi 'realitas' dan bagaimana visual secara kompleks terjerat dengan laporan verbal, pembentukan identitas, masalah keamanan dan politik representasi secara lebih luas.

Literatur kesembilan yang berjudul *Visual Diplomacy in Virtual Summitry: Status Signalling during the Coronavirus Crisis* karya August Danielson dan Elsa Hedling yang terbit pada tahun 2021. Literatur ini menjelaskan mengenai pertunjukan visual penting untuk mengenali momen-momen penting dalam diplomasi internasional, terutama dari foto-foto bersejarah dan deskripsi yang jelas tentang peristiwa-peristiwa penting dalam perang dan perdamaian. Visual secara inheren bersifat politis karena visual membingkai apa yang dapat dipikirkan dan dilakukan lebih dari sekadar refleksi politik. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk memahami bagaimana penyajian visual mencerminkan pemahaman umum tentang simbol seperti, status, penanda, dan sumber daya. Dalam konteks ini, mencerminkan pola interaksi sosial dan kesesuaian dalam politik internasional.

Literatur kesepuluh yang berjudul *The Western Gaze: Modern Art and Cultural Diplomacy in 1950s and 1960s Taiwan* karya Man-hua Chen yang terbit pada 2021. Literatur ini menjelaskan bagaimana pemerintah Tiongkok memiliki niat yang kuat untuk mendapatkan pengakuan internasional dengan memanfaatkan pameran seni. Pemerintah Tiongkok menganggap Paris

Biennale sebagai tahap penting sebagai kompetisi seni internasional, melalui pameran seni ini pemerintah Tiongkok bertujuan untuk memenangkan penghargaan untuk menunjukkan kekuatan nasionalnya. Adapun literatur ini akan membantu penulis untuk memahami signifikansi seni di ranah politik khususnya diplomasi.

Berdasarkan penjabaran dari berbagai sumber literatur yang telah dikemukakan berkenaan dengan diplomasi budaya dan visual dalam praktik diplomasi, masih belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai implementasi *Jakarta International Photo Festival* dalam diplomasi budaya melalui fotografi dan *visual storytelling* di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat benang merah yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Beberapa penelitian di atas tidak secara khusus meneliti bagaimana pendekatan alternatif aktor non-negara untuk melakukan diplomasi budaya. Meskipun terdapat berbagai pengalaman negara lain yang dapat dijadikan referensi dalam melakukan diplomasi budaya melalui kesenian, namun hal ini belum tentu relevan dengan budaya dan penggunaan visual di Indonesia.

Penerapan upaya membentuk diplomasi budaya dengan fotografi dan visual yang telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentu akan sangat berguna bagi peneliti dalam menganalisa tahapan yang signifikan dalam implementasi *Jakarta International Photo Festival*. Analisis dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini berusaha menjelaskan *Jakarta International Photo Festival* sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya melalui fotografi dan *visual storytelling* di Indonesia. Studi ini penting untuk memahami bagaimana aktor non-negara terlibat dalam diplomasi budaya di suatu negara secara sinergis dengan aktor-aktor negara di tingkat pemerintah daerah. Penelitian ini akan memberikan wawasan dan perspektif baru dalam memahami diplomasi budaya melalui fotografi dan *visual storytelling*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini meneliti tentang peranan dan upaya *Jakarta International Photo Festival* sebagai *non-state actor* dalam proses diplomasi budaya Indonesia melalui pameran fotografi dan *visual storytelling*. Di mana fotografi merupakan instrumen yang memiliki kekuatan transisi antara sistem politik global dan seni budaya. Fotografi memiliki kekuatan untuk mengedukasi, mengadvokasi, memobilisasi serta menggerakkan massa. Dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis merumuskan ke dalam sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Diplomasi Budaya melalui Fotografi dan *Visual storytelling* oleh *Jakarta International Photo Festival*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini di antaranya meliputi:

### 1.3.1 Tujuan Praktis

Penulis ingin mengkaji mengenai bagaimana strategi dan pola implementasi diplomasi budaya yang dilakukan oleh *Jakarta International Photo Festival* melalui fotografi dan *visual storytelling*. Penulis juga ingin mengetahui bentuk-bentuk diplomasi budaya apa saja yang dilakukan oleh *Jakarta International Photo Festival* dalam program-program yang diselenggarakan.

### 1.3.2 Tujuan Teoritis

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari tujuan khusus penulis ketika proses pengumpulan dan analisis data ini. Tujuan yang secara khusus ingin dicapai penulis adalah untuk menjelaskan upaya

strategi diplomasi budaya Indonesia oleh *Jakarta International Photo Festival* melalui fotografi dan *visual storytelling*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru serta gagasan akademik dan menjadi relevansi atau referensi akademik untuk kepentingan penelitian di masa mendatang mengenai diplomasi budaya di Indonesia khususnya melalui fotografi dan *visual storytelling*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi dengan proses diplomasi budaya Indonesia melalui fotografi dan *visual storytelling* untuk mengedukasi, mengadvokasi, memobilisasi serta menggerakkan massa. Tentunya dengan data-data yang diperoleh lebih dalam.

#### **1.5 Sistematika Penelitian**

Penulis membagi ke dalam 5 bab yang terdiri dari beberapa sub-bab dengan pembahasan yang disesuaikan untuk memberikan gambaran dan penelitian secara menyeluruh. Sistematika penulisan yang penulis rencanakan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dari penulisan skripsi.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis membahas mengenai pembahasan konsep-konsep antara lain yakni teori *nation branding*, konsep diplomasi budaya, konsep *actor non-state*, konsep visual dalam praktik diplomatik serta kerangka pemikiran dari penelitian.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metode penelitian antara lain mencakup objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV: FOTOGRAFI DAN *VISUAL STORYTELLING* DI INDONESIA**

Pada penulisan Bab IV ini penulis akan membahas secara menyeluruh terkait perkembangan fotografi dan *visual storytelling* di Indonesia. secara mendalam tentang sejarah dan perkembangan fotografi serta *visual storytelling* di Indonesia. Topik ini penting untuk dibahas karena fotografi dan *visual storytelling* memiliki peran yang sangat penting dalam mengekspresikan identitas budaya Indonesia serta mempromosikan diplomasi budaya.

## **BAB V: IMPLEMENTASI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DAN BELANDA MELALUI FOTOGRAFI DAN *VISUAL STORYTELLING* OLEH *JAKARTA INTERNATIONAL PHOTO FESTIVAL***

Pada bab ini penulis akan menjelaskan fotografi dan *visual storytelling* yang dilakukan *Jakarta International Photo Festival* dalam melakukan diplomasi budaya. Pada bab ini penulis akan menjelaskan proses diplomasi budaya Indonesia melalui fotografi dan *visual storytelling* oleh *Jakarta International Photo Festival*. Serta hambatan yang dialami selama

melakukan negosiasi, upaya yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi, dan apa saja peluang yang didapatkan dengan adanya diplomasi budaya tersebut.

## **BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan berisi tentang penutup berupa kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai masukan terkait permasalahan yang diangkat oleh penulis.